

**MAKNA SIMBOLIK TARI *ANGGUK* SRI RAHAYU DI DESA
PASUNGGINGAN KECAMATAN PENGADEGAN KABUPATEN
PURBALINGGA**

E-JOURNAL



oleh
Novinalia Hestiningsih
NIM 14209241016

Yogyakarta, Juli 2018

Pembimbing

Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum

NIP. 19590714 198609 2 001

Yogyakarta, Juli 2018

Ketua Jurusan

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum

NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2018**

**MAKNA SIMBOLIK TARI *ANGGUK* SRI RAHAYU
DI DESA PASUNGGINGAN KECAMATAN PENGADEGAN
KABUPATEN PURBALINGGA**

**Oleh:
Novinalia Hestningsih
NIM 14209241016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui makna simbolik tari *Angguk* Sri Rahayu di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah makna simbolik tari *Angguk* Sri Rahayu di Desa Pasunggingan. Dalam penelitian ini data berupa informasi dan hasil pengamatan langsung oleh peneliti, karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sekaligus sebagai instrumen. Sumber data pada penelitian ini adalah Maryoto selaku ketua tari *Angguk* Sri Rahayu, Sidun penari tari *Angguk* Sri Rahayu, Daryoto sebagai pemusik tari *Angguk* Sri Rahayu, Drs. Sri Kuncoro selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, Sobirin selaku Perangkat desa Pasunggingan, dan Nasiah masyarakat desa Pasunggingan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) makna simbolik pada ragam gerak tari *Angguk* Sri Rahayu, yaitu (a) ragam gerak *mlampah awal* memiliki makna yaitu mengawali pertunjukan tari *Angguk* Sri Rahayu, (b) ragam gerak *sembah* memiliki makna meminta do'a keselamatan dalam memulai pertunjukan tari *Angguk* Sri Rahayu, (c) ragam gerak "hormat pada tuan" maknanya menghormati tuan rumah, (d) ragam gerak *godheg* memiliki makna *lelucon*, (e) ragam gerak *mlampah akhir* maknanya mengakhiri pertunjukan tari *Angguk* Sri Rahayu (2) makna simbolik pada syair lagu tari *Angguk* Sri Rahayu, yaitu (a) "Allaahumma Shalli Wa Sallim'ala" maknanya mengharapkan rahmat Allah SWT, (b) "Marhaban Ya Nurul'aini" memiliki makna memuji keagungan Allah SWT, (c) "Tabe kami", maknanya saling menghargai antar sesama, (d) syair "Ya Dali" maknanya adalah saatnya mengeluarkan *lelucon* atau melakukan gerak *godheg* (3) makna simbolik busana tari *Angguk* Sri Rahayu, yaitu keberanian, kedamaian, dan menarik dilihat dari warna merah, kuning, dan putih pada busana tari *Angguk* Sri Rahayu (4) makna simbolik pola lantai tari *Angguk* Sri Rahayu adalah tegas dan manusia harus selalu berpegang teguh kepada Tuhan YME dalam kehidupannya.

Kata Kunci: makna simbolik, kesenian, tari *Angguk* Sri Rahayu

**THE SYMBOLIC MEANING OF *ANGGUK* SRI RAHAYU DANCE IN
PASUNGGINGAN, PENGADEGAN, PURBALINGGA**

**By:
Novinalia Hestningsih
NIM 14209241016**

ABSTRACT

This research was aimed to know the symbolic meaning of *Angguk* Sri Rahayu dance in Pasunggingan, Pengadegan, Purbalingga.

This research used qualitative approach. The object was the symbolic meaning of *Angguk* Sri Rahayu dance in Pasunggingan. The data were in the form of information and the direct observation results by the researcher as in this qualitative research, the researcher also acted as the instrument. The source of the data in this research were Maryoto, the chief of *Angguk* Sri Rahayu dance; Sidun, the dancer of *Angguk* Sri Rahayu dance; Daryoto, the musician of *Angguk* Sri Rahayu dance; Drs. Sri Kuncoro, the chief of Culture Division in Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Purbalingga; Sobirin, the village apparatus in Pasunggingan; and Nasiah, the representative of Pasunggingan society. The data collection techniques were direct observation, deep-interviews, and documentation. To attain the validity, the researcher used source triangulation. The data analysis technique was stages which were data reduction, data display, and conclusion or verification.

The results of the research were (1) the symbolic meaning of the *Angguk* Sri Rahayu dance movement were (a) the range of motion *mlampah awal*, had the meaning which was starting *Angguk* Sri Rahayu dance performance, (b) the range of motion *sembah* had the meaning of praying for safety in *Angguk* Sri Rahayu dance performance, (c) the range of motion “hormat pada tuan” meant respecting the host, (d) the range of motion *godheg* had the meaning of joking, (e) the range of motion *mlampah akhir* meant finishing *Angguk* Sri Rahayu dance performance. (2) The symbolic meaning of song lyrics in *Angguk* Sri Rahayu dance were, (a) “*Allaahumma Shalli WaSallim’ala*” meant hoping for Allah SWT’s mercy, (b) “*Marhaban Ya Nurul’aini*” had the meaning of praising the Majesty of Allah SWT, (c) “*Tabe kami*” meant respecting each others, (d) the lyrics “*Ya Dali*” meant it was time to joke or to do *godheg* movement. (3) The symbolic meaning of the costume of *Angguk* Sri Rahayu dance were bravery, peace, and the interest which was seen from the red, yellow, and white colours in the costume of *Angguk* Sri Rahayu dance. (4) The symbolic meaning of floor pattern of *Angguk* Sri Rahayu dance were the firmness and that humans must always hold on to Tuhan YME in their lives.

Key Words: symbolic meaning, art, *Angguk* Sri Rahayu dance

A. Pendahuluan

Kesenian sebagai penyangga kebudayaan karena seni merupakan suatu perwujudan kebudayaan. Berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia ditandai dengan budaya masing-masing daerah, itu terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk-tumpuk dari zaman ke zaman (Sutiyono: 2009). Keberadaan seni dalam masyarakat merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan.

Sutiyono (2009: 81) menyatakan bahwa sejak lahir kesenian tidak menunjukkan sifat materialistis (ekonomis), maksudnya adalah tidak bertujuan untuk mementingkan kebendaan semata seperti harta, uang, dan lain sebagainya. Hal ini, dikarenakan masyarakat pendukungnya menganggap seni digunakan sebagai media renungan yang bersifat spiritualistik. Kesenian sarat dengan arti simbolik yang memancarkan nilai-nilai seperti estetis, etis, romantis, moralitas, dan religius. Dengan perantara seni tersebut, seorang seniman bisa berdialog dengan dirinya sendiri dan berdialog dengan Tuhannya.

Salah satu macam kesenian adalah kesenian tradisional. Kabupaten Purbalingga merupakan daerah di Jawa Tengah yang kaya seni tradisional kerakyatan seperti tari *Dames*, *Angguk*, *Ebeg*, *Calung*, *Lengger*, dan lain sebagainya. Salah satu seni tradisional kerakyatan adalah kesenian tari *Angguk* di Desa Pasunggingan yang merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kesenian tradisionalnya.

Zaman modern sekarang ini sangat rawan dengan dampak globalisasi. Dengan adanya globalisasi maka menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif, masyarakat lebih mudah menambah wawasan tentang kesenian tradisional dan kesenian modern. Dampak negatif, mengakibatkan masyarakat meninggalkan kesenian daerahnya beralih terhadap kesenian luar negeri yang lebih modern. Tetapi, kesenian tradisional sekarang semakin lama semakin kurang diminati oleh masyarakat luas. Bahkan banyak orang yang tidak mengetahui nama kesenian yang ada di sekitar. Permasalahan ini membuktikan pentingnya pengkajian karya kesenian agar tidak hanya sebagai peninggalan yang sia-sia. Dilihat dari kenyataan yang ada, penulis mengadakan penelitian tentang kesenian daerah yaitu kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* yang berada di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga.

Kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* ini masih jarang diketahui oleh banyak kalangan, padahal kesenian ini merupakan kesenian yang sangat merakyat. Di dalam satu kecamatan hanya ada satu kelompok kesenian tari *Angguk* yaitu di Desa Pasunggingan tersebut dan nama kelompok kesenian tari *Angguk* ini adalah Sri Rahayu yang dikelola oleh Maryoto. Oleh karena itu, peneliti mempunyai rasa ingin mengembangkan makna simbolik tari *Angguk* yang oleh banyak orang hanya ditonton saja tanpa mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerak tari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian ini dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya dan peneliti sebagai instrumen. Berbagai aspek yang dimaksud adalah makna simbolik dalam tari *Angguk Sri Rahayu*, yaitu dalam aspek gerak, syair lagu, busana, dan pola lantai. Setiap aspek yang berkaitan dengan makna simbolik tari *Angguk Sri Rahayu* berdasarkan pada kondisi yang alamiah.

Dalam penelitian data berupa informasi dan dilihat langsung oleh peneliti, karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen. Peneliti sebagai instrumen sebaiknya mengikuti asumsi-asumsi kultural (bersifat budaya) sekaligus mengikuti data. Konsekuensi dari pendekatan kualitatif adalah metode penelitian kualitatif yang merupakan observasi partisipatoris (pengamatan terlibat), akan tetapi peneliti tidak terlibat dalam pertunjukan tari *Angguk Sri Rahayu*, hanya datang ke lokasi penelitian yang diamati (partisipasi pasif) (Sugiyono: 2011). Untuk menggali informasi data yang diteliti, maka peneliti harus mampu mengkonstruksi situasi sosial

mengambil data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan agar data yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Ketika peneliti mengamati objek di lapangan, peneliti mendapatkan berbagai data yang berupa sejarah tari *Angguk Sri Rahayu*, gerak, iringan/musik, syair lagu, tata rias, busana, dan pola lantai. Pada saat peneliti mengamati objek di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa, tari *Angguk Sri Rahayu* adalah kesenian tari rakyat yang saat ini masih ada dan belum punah. Akan tetapi menurut narasumber Maryoto selaku ketua dan *dalang* kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* bahwa, saat ini belum ada penerus yang meneruskan kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*. Hal ini dikarenakan, untuk menjadi penerus kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* tidak sembarang orang, biasanya penerus harus dari keturunan.

Sumber data pada penelitian ini adalah para pelaku di dalam tari *Angguk Sri Rahayu* di Desa Pasunggingan. Di samping itu, sumber data juga terdiri dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, Perangkat Desa Pasunggingan, dan masyarakat di Desa Pasunggingan. Sumber data yang diperoleh yaitu, (1) Sumber data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berupa tabel data kesenian yang ada di Purbalingga; (2) Wawancara dengan Sobirin selaku perangkat Desa Pasunggingan, mengenai kesenian yang ada di Desa Pasunggingan dan tanggapan tentang kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*, serta data yang diperoleh berupa tabel data kesenian yang ada di Desa Pasunggingan; (3) Wawancara dengan pelaku kesenian tari *Angguk*

Sri Rahayu, mengenai keseluruhan penjelasan tentang tari *Angguk Sri Rahayu*, mulai dari sejarah, bentuk penyajian, makna simbolik tari *Angguk Sri Rahayu*, tanggapan saat menjadi bagian dari kelompok kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*, ragam gerak tari, iringan, rias dan busana, serta data berupa foto dan video tari *Angguk Sri Rahayu*; dan (4) Wawancara dengan masyarakat Desa Pasunggingan mengenai tanggapan tentang tari *Angguk Sri Rahayu*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran objek yang diteliti, terutama mengenai keberadaan kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*. Data-data hasil observasi akan didokumentasikan dalam bentuk catatan, tabel, foto, dan video. Tahap yang dipakai peneliti yang paling utama adalah melakukan pencatatan terutama kata-kata kunci yang bisa dikembangkan dengan berbagai referensi serta dari informan yang akurat. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan survey ke lokasi penelitian di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga untuk mengetahui kebenaran objek yang diteliti, yaitu tari *Angguk Sri Rahayu*. Pada saat observasi objek penelitian, lokasi penelitian berada

sangat jauh dari kota. Oleh karena itu, banyak masyarakat luar yang masih belum tahu bahwa di Purbalingga mempunyai banyak kesenian tradisional dan salah satunya adalah kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*). Hal ini berarti, wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Meskipun demikian agar wawancara mampu mendapatkan hasil yang optimal, maka peneliti menyusun pedoman wawancara yang cermat. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data lisan dari narasumber yang berhubungan dengan kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dengan cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada nara sumber, jawaban-jawaban yang diperoleh dicatat dan direkam dengan alat perekam. Wawancara dilakukan dengan beberapa nara sumber, yaitu Sobirin selaku perangkat di Desa Pasunggingan, Maryoto selaku *dalang* dan ketua kelompok kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*, Ari setiawan dan Sidun sebagai penari tari *Angguk Sri Rahayu*, Daryoto sebagai pemusik tari *Angguk Sri Rahayu*, Nasiah sebagai masyarakat Desa Pasunggingan.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini, dapat memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjaring data-data yang berhubungan dengan kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengambil gambar dan video tari *Angguk Sri Rahayu*, catatan tulisan syair lagu yang digunakan untuk tari *Angguk Sri Rahayu*, serta mendapatkan dokumentasi berupa tabel data kesenian yang ada di Kabupaten Purbalingga, dan tabel data kesenian yang ada di Desa Pasunggingan. Dari beberapa dokumentasi yang diperoleh, maka dapat memperkuat data observasi dan wawancara untuk memeriksa keabsahan data. Peneliti melakukan pengumpulan data tentang tari *Angguk Sri Rahayu* khususnya makna simbolik tari *Angguk Sri Rahayu*, menganalisis data yang diperoleh dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian makna simbolik tari *Angguk Sri Rahayu*, peneliti menggunakan cara triangulasi karena dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data dengan berbagai sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi

sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi tentang kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Pengecekan data dilakukan dengan mewawancarai *dalang*/ketua kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*, penari, dan pemusik kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*, tokoh masyarakat, dan penduduk setempat. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut tidak bisa disamaratakan, tetapi dideskripsikan, serta dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama, berbeda, dan yang spesifik dari beberapa sumber data yang diperoleh. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut, dengan kata lain hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data hasil observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi menjadi satu rangkaian sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono: 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.

C. Pembahasan

Tari *Angguk Sri Rahayu* adalah kesenian bernafaskan Islami yang berada di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Dikatakan kesenian bernafaskan Islami karena dilihat dari syair lagu, tujuan diciptakannya, dan alat musik yang digunakan tari *Angguk Sri Rahayu* menunjukkan ciri-ciri kesenian Islami. Kesenian tari ini dinamakan *Angguk* karena dalam gerakan kepalanya mengangguk-angguk. Gerak anggukan ini merupakan penghormatan kaum muslimin saat saling bertemu. Menurut keterangan narasumber, yaitu Maryoto selaku ketua sekaligus *dalang* tari *Angguk Sri Rahayu*, bahwa tari *Angguk Sri Rahayu* sudah ada sejak zaman dahulu pada tahun 1943. Nama Sri Rahayu yang berarti *kalis ing sambekolo*, yaitu jauh dari bahaya dan supaya setiap pertunjukan tari *Angguk* selalu selamat dijauhkan dari bahaya. Adapun arti “Sri” adalah kumpulan, sedangkan “Rahayu” berarti selamat dan baik. Tari *Angguk Sri Rahayu* merupakan tari kelompok yang dibawakan oleh delapan penari yang semuanya laki-laki, tetapi bisa ditarikan juga oleh perempuan. Dua penari dibagian depan disebut *barong* atau *mbarep*, empat penari sebagai prajurit, dan dua penari di belakang sebagai *buntil* atau *kecer*. Alat musik yang digunakan menggunakan *rebana*, *bedug*, dan *kendang*. Tiga alat musik yang dipakai tidak boleh dikurangi atau ditambah alat musik yang lain, karena tidak menurut *pakem* yang sudah ditentukan. Fungsi tari *Angguk Sri Rahayu* sebagai, tari hiburan, dan sebagai tari pertunjukan. Selain dari dua fungsi tari secara

umum, tari *Angguk Sri Rahayu* juga berfungsi sebagai media syiar agama dan sebagai media pendidikan.

Bentuk penyajian dalam tari *Angguk Sri Rahayu* dibagi menjadi dua, yaitu pertama *dalang* membacakan kitab Al-Barzanji, kedua setelah bacaan kitab Al-Barzanji selesai, lalu tari *Angguk Sri Rahayu* dimulai. Gerak tari *Angguk Sri Rahayu* memberikan kesan interpretasi judul tarian kepada penonton dan setiap penonton akan “membaca” imaji untuk diterapkan ke dalam interpretasi. Imaji adalah gambaran atau kesan yang ada dalam pikiran. Berdasarkan keterangan Maryoto, pada tari *Angguk Sri Rahayu* mempunyai beberapa ragam gerak yaitu ragam gerak *mlampah awal*, *sembahan*, “hormat pada tuan”, *godheg* (lelucon), dan *mlampah akhir*. Dalam tata rias tari *Angguk Sri Rahayu* menggunakan riasan yang sederhana akan tetapi bagian alis dibuat tidak terlalu lebar, bagian dahi diberi *urna* (riasan di bagian dahi berbentuk seperti garis tebal berwarna hitam), bibir diberi lipstick berwarna merah dan pada bagian garis bibir diberi garis hitam untuk memberi kesan tegas pada bibir, serta bawah bibir diberi bentuk seperti jenggot kecil berwarna hitam. Adapun awal terciptanya tari *Angguk Sri Rahayu* tidak memakai riasan wajah. Busana tari *Angguk Sri Rahayu* awal terciptanya hanya memakai celana kain panjang, baju panjang, dan bagian kepala menggunakan peci. Adapun saat ini busana tari *Angguk*

Sri Rahayu mengalami perubahan dengan warna yang digunakan dominan dengan warna merah yang memiliki makna keberanian dan menarik. Tata busana pada bagian kepala menggunakan *jamang bledegan*, untuk bajunya berlengan $\frac{3}{4}$ berwarna merah dan dilalut accessories yang melekat, dan pada bagian bawah menggunakan celanapendek $\frac{3}{4}$ dilalut dengan *jarit*, serta memakai kaos kaki. Busana tari *Angguk Sri Rahayu* dari zaman ke zaman berubah, karena menurut ketua kelompok tari *Angguk Sri Rahayu*, untuk busana harus bisa mengikuti zaman agar yang melihat lebih tertarik. Enam penari *mbarep* dan prajurit busananya dibuat sama sedangkan *buntil/kecer* busananya dibuat berbeda untuk penanda bahwa nanti bagian akhir, penari *buntil/kecer* akan melakukan gerak lelucon. Panggung pertunjukan adalah tempat berlangsungnya karya seni. Dua jenis panggung pertunjukan tersebut, maka tari *Angguk Sri Rahayu* menggunakan panggung arena. Panggung arena yang biasa digunakan tari *Angguk Sri Rahayu* adalah lapangan yang penonton bisa melihat dari semua arah. Selama ini menurut Maryoto, tari *Angguk Sri Rahayu* dipentaskan di lapangan.

Dewa dan Rohmadi (2008: 11) menyatakan bahwa makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dan ditunjukkan simbol atau lambang. Dalam simbol,

termasuk simbol ekspresif, tersimpan berbagai makna antara lain berupa berbagai gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang bisa dipahami dan dihayati secara bersama. Simbol-simbol dalam kesenian adalah simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia yang digunakan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni (Parsons: 1951).

Tari *Angguk Sri Rahayu* memiliki beberapa ragam gerak, yaitu

1. Ragam gerak *mlampah awal*

Ragam gerak *mlampah awal* adalah awalan gerak saat penari memasuki panggung. Gerak *mlampah awal* dilakukan dengan kaki kanan melangkah kedepan terlebih dahulu, kemudian kaki kiri mengikuti. Hitungan kaki melangkah 1x4, pada setiap hitungan ke 4 dan 8 kaki kiri atau kanan dijunjung dan *ditekuk* kedepan. Makna dalam ragam gerak *mlampah awal* adalah mengawali pertunjukan tari *Angguk Sri Rahayu*.



2. Ragam gerak *sembah*

Ragam gerak *sembah* dilakukan dengan tiga gerak yang berbeda, yaitu gerak *asto sembah*, *badan entrak*, dan *trap jamang*. Gerak *asto sembah* dilakukan dengan kaki *jengkeng*, pandangan kedepan tetapi agak tertunduk sedikit, kedua telapak tangan ditelangkupkan di depan dada menyerupai tangan orang sedang bertapa, kemudian badan dientrakkan saat saat proses gerak kedua telapak tangan ditelangkupkan di depan dada. Gerak *asto sembah* memiliki makna, yaitu meminta do'a keselamatan dalam memulai pertunjukan tari *Angguk Sri Rahayu*. Gerak *asto sembah* ini menunjukkan keterkaitan antara jiwa penari dengan Tuhan. Gerak *badan entrak* dilakukan dengan kedua tangan lurus kedepan tetapi agak *nekuk*, ibu jari dan telunjuk disatukan, tiga jari yang lain tetap pada posisinya, pada saat alat musik *bedug* dimainkan penari berdiri dengan badan *entrak*, serta badan naik dan turun dengan posisi tangan lurus ke depan dilakukan 8 kali, saat mau naik dan turun pergelangan tangan *ukel*, posisi kaki sejajar, pandangan agak kebawah. Makna *badan entrak* adalah memuji keagungan Allah SWT atas segala ciptaan-NYA. Gerak *trap jamang*, kaki kanan diangkat dan ditekuk kedepan, lalu kaki diayunkan kekanan dan kekiri, posisi kedua tangan *trap jamang*, kepala sambil digerakkan kanan dan kiri. Makna gerak *trap jamang* adalah hormat dan taat atas perintah Allah SWT.



3. Ragam gerak “hormat pada tuan”

Ragam gerak “hormat pada tuan” dilakukan dengan dua gerakan, yaitu gerak *entrak samping* dan *trap jamang*. Gerak *entrak samping* adalah gerak yang dilakukan dengan posisi tangan kanan lurus agak menekuk dan digerakkan dengan mendorong tangan kanan kesamping kiri badan, Ibu jari dan telunjuk bersentuhan membuat lingkaran tetapi Maryoto memberi nama reaksi, maksudnya adalah pergantian dari gerak tangan sebelumnya dengan Ibu jari dan telunjuk bersentuhan membuat lingkaran atau bisa kita ketahui seperti *ngithing*, tetapi jari yang bertemu adalah ibu jari dan telunjuk, badan mendak, posisi tangan kiri *malang kerik*, pandangan mengikuti arah gerak tangan kanan, posisi kaki kiri jinjit, posisi kaki kanan tetap napak, dan badan *leyek* kanan tetapi dientrakkan kesamping kiri. Gerakan ini dilakukan sebanyak 8 kali. Gerak *trap jamang* dilakukan dengan kaki kanan diangkat dan ditekuk kedepan, lalu kaki diayunkan kekanan dan ke kiri sebanyak 3 kali, posisi kedua tangan *trap jamang*, kepala sambil digerakkan kanan dan kiri, setelah kaki kanan diayunkan 3 kali lalu mundur kaki kanan, kaki kiri diangkat kedepan dan ditekuk, kedua

tangan *malang kerik*, kaki diayunkan 3 kali. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali. Ragam gerak “hormat pada tuan” memiliki makna menghormati tuan rumah atau tamu yang datang dan meminta maaf jika pelaku kesenian tari *Angguk* Sri Rahayu punya kesalahan.



Ragam gerak *godheg* penari *mbarep*



Ragam gerak *godheg* penari *prajurit*

4. Ragam gerak *godheg*

Ragam gerak *godheg* dilakukan setiap pertunjukan tari *Angguk* akan berakhir. Adapun ragam gerak *godheg* ini dilakukan pada syair lagu “*Ya Dali*”, arti syair “*Ya Dali*” yaitu berasal dari kata “*Hadalladi*” yang ada di kitab Al-Barzanji, memiliki arti memulai. Memulai yang dimaksud adalah memulai ragam gerak *godheg* atau *lelucon*. Makna yang terkandung dalam ragam gerak *godheg*, yaitu *lelucon* atau kelucuan penari agar penonton lebih terhibur dan memberi pesan agar dalam hidup perlu menghibur diri agar tidak mudah marah. Pada ragam gerak *godheg*, antara penari *mbarep*, *prajurit*, dan *buntil* geraknya berbeda, serta ragam gerak ini dilakukan 5 kali.



Ragam gerak *godheg* penari *buntil*

5. Ragam gerak *mlampah akhir*

Ragam gerak *mlampah akhir* adalah gerak yang menunjukkan bahwa kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* selesai. Gerak *mlampah akhir* dilakukan dengan penari berjalan menuju keluar panggung, posisi tangan kiri *malang kerik*, posisi tangan kanan berada di atas lutut kanan, pandangan agak kebawah, dan kepala mengangguk-angguk. Makna yang terkandung dalam gerak *mlampah akhir*, yaitu mengakhiri pertunjukan tari *Angguk Sri Rahayu*.



Ragam gerak *mlampah akhir*

Syair lagu yang digunakan dalam kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*, yaitu shalawat “*Allaahumma Shalli Wa Sallim’ala*”, Shalawat “*Marhaban Ya Nurul’aini*”, syair lagu “*Tabe kami*”, dan “*Ya Dali*”. Adapun, dalam kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* syair lagu yang digunakan tidak hanya itu saja. Tetapi biasanya untuk ragam gerak *sembah* bisa menggunakan shalawat “*Ya Allah Ya Rabbi*”, ragam gerak “*hormat pada tuan*” bisa juga menggunakan syair lagu “*Saudara*”, serta untuk ragam gerak *godheg/lelucon* tetap menggunakan syair lagu “*Ya Dali*”

karena sudah sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya. Berikut adalah lirik dari syair lagu yang digunakan dalam kesenian tari *Angguk Sri Rahayu*, serta makna yang terkandung dalam syair lagu tersebut.

1. *Allaahumma Shalli Wa Sallim’ala*

*Allaahumma shalli wa sallim’alaa
Sayyidina wa maulana muhammadin
’Adada ma bi’ilmillahi sholatan
Daimatan bidawami mulkillahi*

Shalawat “*Allaahumma Shalli Wa Sallim’ala*” adalah shalawat yang mengiringi pada saat ragam gerak *mlampah* dan gerak *asto sembah* tari *Angguk Sri Rahayu*. Makna yang terkandung dalam shalawat “*Allaahumma Shalli Wa Sallim’ala*” adalah mengharapkan rahmat Allah SWT.

2. *Marhaban Ya Nurul’aini*

*Marhaban Ya Nurul’aini
Marhaban Ya Nurul’aini
Marhaban Jaddal Husaini
Marhaban Jaddal Husaini*

Dalam gerak *badan entrak* dan *trap jamang* pada tari *Angguk Sri Rahayu*, diiringi syair shalawat “*Marhaban Ya Nurul’aini*”. Makna syair shalawat “*Marhaban Ya Nurul’aini*” adalah memuji keagungan Allah SWT atas ciptaan-NYA dan taat pada perintah Allah SWT. Adapun arti dalam shalawat “*Marhaban Ya Nurul’aini*”, yaitu selamat datang bulan yang penuh berkah.

3. *Ya Allah Ya Rabbi*

Ya Allah Ya Rabbi

Ya Allah Ya Rabbi

Ya Robbi Ya Pangeran Kawula

Ya Robbi Ya Pangeran Kawula

Shalawat “*Ya Allah Ya Rabbi*” biasanya dipakai saat mengiringi ragam gerak *sembahan* tari *Angguk Sri Rahayu*. Makna yang terkandung dalam shalawat “*Ya Allah Ya Rabbi*” adalah bentuk penghormatan kepada yang kuasa. Adapun arti dari Shalawat “*Ya Allah Ya Rabbi*”, yaitu bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang di junjung dan dipuja oleh umat Islam.

4. *Tabe kami*

Tabela kami kepada tuan punya rumah

Minta maaf pada tuan sekalian yang datang kemari

Mari dikumpulan

Kumpulan ini tidak punya kesalahan

Ragam gerak “hormat pada tuan”, diiringi syair lagu “*Tabe kami*”. Syair lagu “*Tabe kami*”, maknanya adalah saling menghargai antar sesama dan bentuk penghormatan pada tuan rumah ataupun tamu yang datang.

5. *Saudara*

Saudara datang kemari

Jangan marah punya itu

Sebab kami, sebab kami

Belum cukup main disini

Syair lagu “*saudara*” biasanya mengiringi ragam gerak “hormat pada tuan” tari *Angguk Sri Rahayu*. Makna yang terkandung dalam syair lagu “*saudara*” adalah penghormatan pelaku kesenian tari *Angguk Sri Rahayu* kepada tuan

rumah ataupun tamu yang datang dan menghargai antar sesama.

6. *Ya Dali*

Ya Dali Lam Kaerobi

Kaerobi kaeroya

Allah ya mar maulana

Allah ya mar maulana

Sadeyolana bi khaeroya

Allah ya mar maulana

Allah ya mar maulana

Khaeroya khaen tola

Syair lagu “*Ya Dali*” berasal dari kata “*Hadalladi*” yang diambil dari kitab Barzanji, yang berarti *medal* atau keluar. Syair “*Ya Dali*” maknanya adalah saatnya mengeluarkan lelucon atau tanda bahwa saat syair *Ya Dali* dinyanyikan, maka dalam pertunjukan tari *Angguk Sri Rahayu* mengeluarkan ragam gerak *godheg/lelucon*.

Busana tari *Angguk Sri Rahayu* awal terciptanya hanya memakai celana kain panjang, baju panjang, dan bagian kepala menggunakan peci. Dilihat dari busana pada awal terciptanya tari *Angguk Sri Rahayu* terlihat kesan bernuansa Islam. Adapun saat ini busana tari *Angguk Sri Rahayu* mengalami perubahan karena menurut ketua kelompok kesenian *Angguk Sri Rahayu*, untuk busana harus bisa mengikuti zaman agar yang melihat lebih tertarik. Akan tetapi tetap bernuansa Islam. Busana tari *Angguk Sri Rahayu* saat ini yaitu dengan mengenakan *jamang bledegan* pada bagian kepala, untuk bajunya berlengan $\frac{3}{4}$ berwarna merah dan dibalut *accessories* yang melekat, dan pada bagian bawah menggunakan

celanapendek 3/4 dibalut dengan *jarit*, serta memakai kaos kaki berwarna hijau. Warna pada *klambi*, celana, *selendang*, dan *assessories* tari *Angguk Sri Rahayu* dominan dengan warna merah. Warna pada *klambi*, celana, *selendang*, dan *assessoris* memiliki makna keberanian dan menarik. Adapun warna merah dipadukan dengan warna kuning dan putih. Warna kuning yang berarti keagungan dan penuh kegembiraan, sedangkan putih adalah kesucian dan kedamaian.

Pola lantai adalah aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung. Pola lantai tidak hanya diperhatikan secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitas selama penari itu bergerak berpindah tempat, atau dalam posisi diam/gerak di tempat. Arah ke mana penari bergerak yang berhubungan dengan langkah dari suatu gerakan dapat lurus atau lengkung (Sumandiyo Hadi: 2003). Menurut Ben Suharto (1985) pola lantai membentuk garis lurus mempunyai arti solidaritas kesatuan dan bila berbaris akan memberikan konotasi berurutan, sedangkan lengkung memberi kesan menyatukan diri penari dengan Tuhan.

Pada tari *Angguk Sri Rahayu* menggunakan pola lantai lurus, yang berarti memberi kesan solidaritas kesatuan, memberikan konotasi berurutan, dan manusia harus selalu berpegang teguh kepada Tuhan YME dalam kehidupannya

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker SJ, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dewa I, P.W & Rohmadi, M. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hendriani, Dita. 2016. *Pengembangan Seni Budaya & Keterampilan*. Yogyakarta: Anggota IKAPI
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Isni Herawati. 2007. "Jurnal Sejarah dan Budaya". *Jantra*, 3, hlm.145.
- Wahyudiyanto. 2006. "Jurnal Seni dan Pendidikan Seni". *Imaji*, 2, IV, hlm.207.

- Iswantara, Nur. 2016. *Kritik Seni*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT DjayaPirusa.
- Purbani, Widyastuti dkk. 2017. *Suplemen Pedoman Tugas Akhir TAS/TAKS/TABS*. Yogyakarta: FBS UNY
- Rezakia, Panggih. 2011. "Nilai Etika dan Estetika Tari Angguk Sri Rahayu Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga". Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Santoso, Joko. 2006. *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setjoatmodjo, Pranjoto. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Internet:
- <http://kompasmania.com/clcpurbalingga/angguk-kesenian-langka-bernapas-islam>
- <http://astipriantisari.blogspot.co.id/2012/10/sejarah-daerah-purbalinggajawatengah.html>
- <http://sraksruk.blogspot.co.id>